

PEMAHAMAN MAKNA LABA DAN PENENTUAN LABA BAGI PEDAGANG KAKI LIMA (DEPAN KAMPUS UNIVERSITAS JAMBI MENDALO)

Wiwik Tiswiyanti¹⁾, Desriyanto²⁾, dan Rizki Yuli Sari³⁾
Email : rizkiyulisari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman makna laba dan penentuan laba bagi Pedagang Kaki Lima. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap Pedagang Kaki Lima berjumlah 10 orang yang beroperasi di depan kampus Universitas Jambi Mendalo. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas produksi pedagang, serta memperoleh pemahaman makna laba dan penentuan laba bagi pedagang kaki lima dengan pendekatan Hermeneutik. Hasil Penelitian memberi gambaran bahwa pedagang kaki lima memiliki pemahaman makna laba atau keuntungan yang terbentuk dari pengalaman mereka selama menjalankan usahanya dengan makna yang sama dan bahasa yang berbeda. Tetapi secara konsep dapat dikatakan penentuan laba yang dilakukan sudah sejalan dengan teori bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Laba bermakna sebagai sebuah keuntungan. Keuntungan cenderung diartikan sebagai kombinasi antara pendapatan dan pengeluaran yang disebut *excess*

Kata kunci: Pemahaman Laba, Pedagang Kaki Lima

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Persoalan kestabilan ekonomi, kemiskinan, sistem pendidikan, pengangguran, tingginya harga pangan, merupakan permasalahan negara berkembang. Hal tersebut juga berkaitan dengan kesempatan kerja yang menjadi suatu yang susah didapat, banyak faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja salah satunya karena sumber daya manusia yang rendah, sehingga satu kesempatan kerja bisa diperebutkan oleh banyak orang. Lapangan kerja yang terbatas mendorong angkatan kerja untuk melirik sektor informal sebagai suatu alternatif salah satunya dengan cara wirausaha yang dilakukamn Pedagang Kaki Lima.

Pedagang Kaki Lima (wikipedia) adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (trottoar) yang (seharusnya) diperuntukkan untuk pejalan kaki. Menurut (Ahmad Zainuddin, 2016) PKL

adalah pedagang atau orang yang melakukan kegiatan atau usaha kecil tanpa didasari atas ijin dan menempati pinggiran jalan (trotoar) untuk menggelar dagangannya. PKL merupakan salah satu cara membangun perekonomian masyarakat yang tidak beruntung menjadi individu yang mampu memberikan penghidupan layak paling tidak bagi diri sendiri dan juga keluarganya.

Desa Mendalo Indah masuk kedalam kecamatan Jaluko (Jambi Luar Kota) Kabupaten Muaro Jambi memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kewirausahaan mengingat Pedagang Kaki Lima yang menjalankan usahanya tumbuh berkembang disekitar kampus dan disepanjang jalan kampus Universitas Jambi Medalo.

Permasalahan yang timbul dengan adanya PKL adalah kemacetan lalu lintas dan merusak keindahan kota sehingga hal ini menjadi gambaran yang tidak baik bagi PKL. Disisi lain PKL menjadi hal penting bagi mahasiswa yang ada dan tinggal disekitar kampus, karena PKL dapat menyediakan/menjual kebutuhan pokok mahasiswa dan bagi PKL sendiri dengan berjualan mereka dapat menyambung hidup dan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga.

Jiwa kewirausahaan yang ada dalam diri PKL tidak terlepas dari masalah ekonomi. Menjadi sesuatu yang positif dan negatif bagi kawasan ini. Disatu sisi Desa Mendalo menjadi hidup karena PKL menjajakan dagangannya sampai larut malam sehingga taraf kehidupan masyarakat yang ada disekitar menjadi meningkat dan disisi lain dengan menjamurnya PKL tentu akan membuat lalu lintas menjadi macet, mengingat kawasan ini berdekatan dengan kampus dan merupakan jalan litas menuju kabupaten dan kota lain di sumatera.

Peran akuntansi selama ini lebih banyak dibutuhkan bagi sektor ekonomi menengah ke atas, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada sektor mikro dalam artian akuntansi diharapkan dapat berperan dalam pembentukan kemandirian masyarakat pedagang kecil yang nantinya diharapkan dapat mampu membentuk pondasi perekonomian makro yang lebih baik. Berkaitan dengan hal ini maka penelitian berfokus pada pemahaman pedagang kaki lima dalam menentukan laba.

PKL rata-rata bukan masyarakat terdidik dan untuk menjalankan usahanya tidak diperlukan pendididkan formal, hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui bigaimana mereka menginterprestasikan laba. Peneitian mengenai hal ini telah dilakukan oleh Ikhwan Arya Aditantra (2011) dengan judul analisa pemahaman laba dalam penentuan laba optimal, dengan studi kasus pada pedagang keliling yang ada di Semarang, Jakarta, Pekalongan dan Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang keliling

memiliki konsep laba yang unik yang terbentuk dari pemahaman-pemahaman serta pengalaman -pengalaman selama pedagang beroperasi. Masing-masing pedagang memiliki ciri khas sendiri dalam proses analisis cost, volume, dan profit mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek sosial mempengaruhi analisis operasi pedagang keliling.

Penelitian mengenai hal ini juga dilakukan oleh Ahmad Ubaidillah dkk dengan judul makna keuntungan bagi Pedagang Kaki Lima dengan studi kasus Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara. Hasil penelitian terdapat tiga makna “keuntungan” dilihat dari sudut pandang profesi Pedagang Kaki Lima. “Keuntungan materi” dalam bentuk simpanan atau tabungan yang digunakan pula untuk memenuhi kebutuhan pribadi. “Keuntungan spiritual” terlihat dari kemauan para Pedagang Kaki Lima untuk tetap memperhatikan perintah Tuhan atas semua perintah-Nya. “Keuntungan kepuasan batin” bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai Pedagang Kaki Lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Ikhwan AA. Dimana perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian. Dimana Ikhwan penelitian dilakukan di Semarang sedangkan penelitian ini di Jambi. Studi kasus yang dilakukan Ikhwan pada pedagang keliling sedangkan penelitian dilakukan terhadap Pedagang Kaki Lima.

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman makna laba atau keuntungan dan menentukan laba. Guna memperoleh gambaran maka peneliti menganalisis data yang diambil dari subjek penelitian melalui analisis hermeneutik.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Laba dan Pedagang Kaki Lima

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu (Harnanto, 2003). Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih (Simamora, 2000). Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual (J Wild, KR Subramanyan, 2003) berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Laba adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode.(Ahmad Ubaidillah dkk).

Revenue diartikan sebagai pendapatan dan *Income* adalah penghasilan. *Revenue* dan *income* memiliki hubungan karena dalam PSAK no. 23 disebutkan pendapatan (*revenue*) adalah penghasilan (*income*) yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda. Dan Ahmad Ubaidillah dkk menyimpulkan bahwa *income* merupakan perolehan hasil suatu organisasi dari hasil kegiatan operasionalnya sedangkan *revenue* merupakan pendapatan yang diperoleh suatu organisasi baik dari kegiatan operasionalnya maupun dari kegiatan diluar operasional perusahaan.

Menurut Suwardjono (2005) *earnings* lebih bermakna sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode sehingga *earnings* digunakan untuk menunjuk laba periode. Sedangkan Profit lebih mengarah pada pengertian awal laba, yaitu keuntungan. Sehingga dalam dunia akuntansi, Laba bermakna sebagai sebuah keuntungan. Keuntungan cenderung diartikan sebagai kombinasi antara pendapatan dan pengeluaran yang disebut *excess*. *Matching principle* mendeskripsikan bagaimana laba dibentuk dan bagaimana sifat-sifatnya.

Dalam masyarakat umum keuntungan diartikan sama dengan laba yang dilihat dari kenaikan kemakmuran. Berkaitan dengan adanya perubahan laba dianggap sebuah keuntungan. Secara konseptual laba akuntansi berasal dari laba ekonomi yang dikembangkan oleh para ahli sebagaimana dikutip oleh Belkaoui (2000) dalam Sari 2010, yang mendefinisikan laba ekonomi sebagai rangkaian kejadian yang berhubungan dengan kondisi yang berbeda, yaitu laba kepuasan batin, laba sesungguhnya dan laba uang. Laba kepuasan batin adalah laba yang muncul dari konsumsi seseorang sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan dimana laba ini tidak diukur secara langsung, tetapi dapat diproksikan oleh laba sesungguhnya.

Laba sesungguhnya adalah pernyataan atas kejadian yang meningkatkan kesenangan batin, dimana ukuran laba ini adalah biaya hidup. Untuk laba uang, diartikan bahwa laba ini menunjukkan semua uang yang diterima yang digunakan untuk konsumsi guna membiayai hidup. “Laba” seringkali pula disebut dalam banyak bahasa. Hal ini terjadi karena terdapat banyak istilah dalam bahasa asing yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Namun, dalam penerjemahannya, biasanya banyak kata yang memiliki arti yang sama sehingga pengertian terhadap kata tersebut menjadi ambigu. (Ahmad Ubaidillah, 2013)

Pedagan kaki lima adalah orang yang melakukan kegiatan atau usaha kecil tanpa didasari atas ijin dan menempati pinggir jalan (trotoar) untuk menggelar dagangan (Ahmad Zainuddin, 2016). Dan merupakan agian dari pedagang eceran.

2. Pengertian Hermeneutik

Hermeneutik suatu cara untuk memahami interpretasi seseorang terhadap fenomena dan memberikan gambaran untuk memahami bagaimana subjek menginterpretasikan suatu hal dan berperilaku sesuai dengan interpretasi mereka.

Hermeneutik dapat digunakan untuk sebuah analisis. Analisis diharapkan mampu menjangkau penjelasan yang mungkin terbatas dalam matematika atau statistika, untuk dapat memberikan hasil yang lebih reflektif mengingat adanya dinamika perilaku sosial.

Menurut Saidi Hermeneutik sebagai metode dapat dielaborasi dengan beberapa cara. dimulai dengan mendefinisikan objek hingga makna atau pesan yang disampaikan.

Dalam penelitian ini akan menganalisis hermeneutika pedagang terhadap teks/seni yaitu laba. Untuk itu, penelitian juga akan menganalisis perilaku yang muncul dari proses hermeneutika laba Pedagang Kaki Lima, yang berarti hermeneutik digunakan sebagai alat.

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan(2011) dikonsentrasikan pada observasi pengaruh pedagang keliling di Semarang. Penelitian ini menghubungkan elemen demografis terutama pada masalah urbanisasi terhadap kemandirian urban untuk memperoleh penghidupan di kota, sebagai pedagang keliling

Penelitian ini telah menunjukkan aspek keamanan ekonomi dan perkembangan urban dengan menjadi pedagang keliling. Berarti, kerangka penelitian yang dilakukan telah sejalan dengan penelitian saat ini. Ini terkait pada outcome yang diharapkan oleh peneliti mengenai pertumbuhan ekonomi mikro.

Penelitian ini tidak menjelaskan secara lebih dalam mengenai bagaimana pedagang keliling beroperasi. Penelitian ini tidak pula meneliti bagaimana pedagang keliling menentukan perilakunya terkait proses produksinya. Lebih jauh lagi, tidak ada penjelasan yang ditunjukkan terkait profitabilitas mereka. Oleh karena itu, penelitian ini hanya memberikan gambaran mengenai fenomena sosial, yang sesuai dengan latar belakang penelitian yang akan dilaksanakan.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Jenis Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di depan Kampus Universitas Jambi, dimana sepanjang jalan baik kiri dan kanan bahu jalan terdapat Pedagang Kaki Lima (PKL).

Jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi akan didapatkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini berusaha untuk memahami makna sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan, karena penelitian ini merupakan analisis sosial yang menggunakan pendekatan subyektifisme, yang berusaha memahami keadaan apa adanya. Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif.

2. Sumber Data

Penelitian menggunakan data primer, yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap laba. Data diambil dari sumber primer; dimana data akan diambil langsung dengan cara melakukan wawancara kepada pedagang kaki lima.

Data dikumpulkan dengan memilih sepuluh pedagang sebagai sampel dari dua kategori pedagang dan dijadikan sebagai informan kunci. Peneliti mengkategorikan pedagang kaki lima berdasarkan pada apa yang mereka produksi atau mereka jual. Menurut Sutopo (2003), sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah manusia yang menjadi narasumber atau informan.

3. Metode Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan dari hasil wawancara informal dan tidak terstruktur. Data tersebut adalah dokumentasi perhitungan dan/atau perilaku pedagang terhadap aktivitas operasi harian mereka. Data kemudian akan diorganisasikan dan direstrukturisasi dengan menggunakan teori hermeneutik. Langkah analisis akan dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara. Wawancara tidak terstruktur (wawancara mendalam) dilakukan untuk mengetahui informasi yang dimiliki informan tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti dalam suasana tidak formal dan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi.
2. Identifikasi Temuan Wawancara, Data/fakta yang diperoleh dari wawancara terkait biaya hingga laba.
3. Interpretasi Data,

Metode hermeneutika merupakan sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hermeneutika Intensionalisme.

Melalui wawancara dan teks yang menjadi acuan dalam penelitian dan peneliti berusaha untuk menafsirkan dan menggali makna dalam teks atau perkataan informan dari apa yang dikatakan oleh bahasa maupun apa yang dipikirkan oleh informan.

Proses analisis data ini akan dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, peneliti akan mereduksi data. Langkah kedua, peneliti akan melakukan analisis hermeneutika dengan cara menafsirkan teks, bahasa, ekspresi para informan menjadi sebuah kesatuan dan dapat menghasilkan makna. Ketiga, peneliti akan menarik kesimpulan penelitian. Kesimpulan ini merupakan interpretasi dari hasil analisis yang dilakukan pada langkah kedua.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pemahaman dan Penentuan Laba bagi Pedagang Kaki Lima

Dari kesepuluh responden terdiri dari lima orang Pedagang Kaki Lima jenis makanan dan lima orang Pedagang Kaki Lima jenis minuman. Pedagang Kaki Lima jenis makanan kecil terdiri dari pedagang gorengan, pedagang pisang keju, O-tela, pedagang ketoprak, pedagang sate padang dan pedagang Martabak. Sedangkan untuk Pedagang Kaki Lima jenis minuman terdiri dari pedagang es kelapa, pedagang pop ice, jus buah, pedagang capucino, pedagang es tebu dan pedagang es jeruk, pop ice dll.

Dari data dapat dilihat bahwa responden memiliki latar belakang pendidikan yang cenderung rendah 30% tamatan SMA, 40% tamatan SMP, 20% Tamatan SD, dan 10% bahkan tidak menempuh pendidikan sama sekali.

2. Pembahasan Masalah

D.2.1. Pemahaman Pedagang Kaki Lima dalam mendefinisikan laba

Informan Pertama Ibu Nunung

Berasal dari Jawa Barat tepatnya dari Indramayu. Usianya 50 tahun. Berjualan di depan Unja sudah cukup lama 10 tahun sampai sekarang. Usaha dirintis dengan modal awal sebesar Rp. 3.000.000 yang diperoleh dari pinjaman.

Bu Nunung tidak pernah mencatat biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan, hanya berdasarkan perkiraan dan kebiasaan yang dia telah jalankan selama 10 Tahun. Dan tidak pernah ada target berapa keuntungan yang harus dia peroleh dalam satu hari, bagi bu

Nunung keuntungan *berarti masih bisa tetap makan, menyekolahkan anaknya dan bisa berjualan kembali untuk keesokan harinya.*

Informan kedua : Ibu Linda

Berdagang chicken berasal dari Jambi, Mendalo tepatnya di Mendalo Laut. berusia 46 tahun, berpendidikan SMP dan telah berjualan di depan unja selama delapan (8) tahun. Modal awal ketika pertama kali membuka usaha sebesar Rp. 3.000.000 yang diperoleh dari modal sendiri.

Ibu Linda tidak melakukan pencatatan dari setiap biaya yang dikeluarkannya. Biaya yang dikeluarkan bu Linda berdasarkan perkiraan dan kebiasaan saja. Keuntungan bagi bu Linda adalah *sisanya lebih apa yang diperoleh perhari setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.*

Informan ke tiga : Ibu Iin Rohaina

Pedagang ketoprak, berusia 44 Tahun berasal dari kota Lampung berdagang di depan Unja sudah 6 Tahun.

Modal awal untuk membuka usaha ketoprak sebesar Rp. 3.500.000 dan diperoleh dari modal sendiri. Keuntungan menurutnya adalah *berapa uang yang didapat pada hari itu dikurangi dengan uang yang dipakai untuk modal berjualan pada hari yang bersangkutan juga.*

Informan ke empat : Pak Hendra

Pedagang sate padang sudah selama 10 Tahun berdagang di depan Unja berusia 42 Tahun dan berpendidikan terakhir sebatas SMP. Modal awal yang diperlukan pak Hendra memulai usaha adalah menggunakan modal sendiri yang dia sendiri sdh lupa berapa besarnya,

Pak Hendra menghitung keuntungannya per hari dengan cara menghitung “*uang yang di dapat dikurangi modal jualan per hari berapa yang dikeluarkan, sisanya baru untungnya*”.

Informen ke lima : Pak Efendi

Berusai 43 Tahun dan memiliki empat orang anak. berdagang Martabak dan sudah berdagang di depan Unja selama enam (6) tahun. Memiliki empat orang anak dan berdomisili di Mendalo Darat. Dengan pendidikan terakhir SMA.

Modal awal sebesar Rp. 5.000.000 yang diperoleh dari modal sendiri. Hasil penjualan hari ini dianggapnya sebagai *keuntungan setelah apa yg dia peroleh pada hari ini dikurangi dengan belanja yang dia keluarkan pada hari yang bersangkutan juga.*

Informan ke enam : Pak M Latif

Pedagang es kelapa muda yang berusia 50 Tahun. berpendidikan SD. Modal awal yg dibutuhkan pak Latif untuk memulai usaha adalah sebesar Rp 700.000 di diperoleh dari modal sendiri.

Bagi pak Latif pengertian *keuntungan apabila pendapatan per hari melebihi modal yang telah dikeluarkan dalam sehari*. Keuntungan ini dipergunakan untuk keperluan sekolah anak dan kebutuhan makan sehari hari. Dan tidak menyisihkan keuntungan tersebut untuk ditabung. Serta tidak melakukan pencatatan dari setiap biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima. Dengan prinsi hidupnya yang penting anak sekolah.

Infoman ketujuh Pak Bambang

Perdagang pop ice dan jus buah. berusia 65 Tahun berpendidikan SMP, Berdagang telah dilakukannya selama lima (5) tahun. Modal awal yang diperlukan pak Bambang untuk memulai usaha adalah sebesar Rp. 3.000.000 yang diperoleh dari pinjaman kepada saudaranya.

Pengertian *keuntungan bagi pak Bambang adalah pendapatan. Yang mana dari pendapatan tersebut dipergunakan untuk keperluan keluarga* serta tidak ada yang disisihkan sebagai tabungan. Dan tidak melakukan pencatatan untuk setiap biaya yang dikeluarkan maupun pendapat yang didapatnya. Prinsip hidupnya adalah “Belajar dari kesalahan”

Informan kedelapan: Ibu Rita

Berusia 27 Tahun berasal dari Sorolangun berpendidikan terakhir SMA Berjualan es Jeruk dan capucino di depan kampus Unja telah 4 tahun. Modal awal yang diperlukan bu Rita untuk membuka usaha adalah sebesar Rp, 3.000.000 yang diperoleh dari pinjaman ke Bank.

Keuntungan bagi bu Rita adalah *pendapatan dikurangi dengan modal per hari*. Keuntungan tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari hari dan dapat menyisihkan sebesar Rp. 50.000 sebagai tabungan. bu Rita tidak melakukan pencatatan untuk setiap pengeluaran yang dikeluarkan serta pendapatan yang diterimanya serta tidak mempunyai prinsip hidup.

Informan kesembilan: Bapak M Rusli

Berusia 50 Tahun berpendidikan terakhir sebatas SD. Berjualan di depan kampus Unja sudah delapan (8) tahun lamanya. Modal awal yang dibutuhkan pada saat memulai usaha adalah sebesar Rp. 1.500.000 yang diperoleh dari modal sendiri.

Keuntungan diperhitungkan dari *menselisihkan antara pendapatan dan modal yang dikeluarkan dalam satu hari*. Untuk per hari pak Rusli tidak pernah menargetkan keuntungan yang harus dia peroleh. Keuntungan tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Tidak mempunyai catatan atas pengeluaran dan pendapatan. Prinsip hidup bagi pak Rusli adalah yang penting kebutuhan hidup sehari-hari tercukupi.

Informan ke sepuluh : Ibu Monika

Berusia 25 tahun dan berjualan capucino di depan kampus sudah empat (4) tahun, berpendidikan terakhir.

Modal awal yang dibutuhkan untuk melakukan usaha ini adalah sebesar Rp, 2.500.000 yang diperoleh dari modal sendiri. Dengan pemahaman keuntungan adalah *selisih lebih dari modal dikurangi dengan pendapatan yang diperoleh per hari*

Pembahasan Analisis Pemahaman dan Penentuan Laba bagi Pedagang Kaki Lima dengan pendekatan Hermeneutis

Dari kesepuluh Pedagang Kaki Lima yang menjadi sampel penelitian, Pedagang Kaki Lima memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, dan dengan pendidikan yang berbeda. SD 20% , SMP 40% dan SMA 30%.

Pendidikan akan mempengaruhi cara Pedagang Kaki Lima berfikir dan menjalankan usahanya. Agar mereka dapat mengelola sumber dana dan sumber daya yang ada. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan Pedagang Kaki Lima hanya berpendidikan paling tinggi sebatas SMA bahkan ada yang tidak berpendidikan sama sekali. Hal ini tentu sangat mempengaruhi pengelolaan keuangan dari segi akuntansinya atau pencatatan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa tidak ada PKL yang melakukan pencatatan atas besarnya pendapatan dan pengeluaran sehingga mereka mengeluarkan modal per hari atau jumlah pengeluaran per hari untuk berdagang hanya berdasarkan kebiasaan atau perkiraan tanpa ada pencatatan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil suatu kebijakan.

Dari kesepuluh informan semua Pedagang Kaki Lima tidak memiliki catatan atas pendapatan dan pengeluaran yang terjadi. Sementara menurut teori Akuntansi sebagai ilmu tata buku untuk transaksi keuangan suatu entitas memberikan kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan pengawasan. Artinya pencatatan penting bagi pedagang kaki lima sebagai bentuk pengawasan bagi transaksi keuangan mereka dan untuk melihat kondisi keuangan dan peran ini memberikan akuntansi suatu kesempatan untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan.

Investorworlds.com (2010) mendefinisikan pendapatan atau *revenue* untuk perusahaan adalah jumlah total uang yang diterima oleh perusahaan untuk barang yang dijual atau jasa yang diberikan selama periode waktu tertentu dan dihitung sebelum beban-beban dikurangkan. Kesepuluh informan pedagang kaki lima berpendapat sama tentang pendapatan yang mereka asumsikan bahwa semua uang yang mereka terima dari hasil penjualan yang terjadi pada hari yang bersangkutan sebelum dikurangkan dengan beban yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan diatas.

Pengeluaran adalah uang yang dikeluarkan dalam proses operasi. Dalam akuntansi, pengeluaran dibedakan menjadi *cost* (biaya) dan *expense* (beban). *Cost* (biaya) adalah harga dari suatu aset. *Expense* untuk mengartikan *cost* yang telah digunakan perusahaan ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan penghasil-pendapatannya (Averkamp, 2007). Sejalan teori Pedagang kaki lima harus mengartikan semua pengeluaran pengeluaran yang dilakukan dalam kegiatan penjualan untuk menghasilkan pendapatan disebut *expense*.

Laba atau Profit diartikan sebagai kombinasi antara pendapatan dan pengeluaran yang disebut *excess*. Kulkarni (2010) menjelaskan profit sebagai sebagai suatu *excess* dari *business income* terhadap *business expenses*. Bisnis memperoleh uang setelah menjual barang atau jasa mereka. Jika uang yang mereka dapat lebih dari uang yang mereka keluarkan untuk membuat/menyediakan barang/jasa, dikatakan bahwa bisnis telah membuat sebuah laba akuntansi

Dari kesepuluh informan ibu Nunung memiliki pemahanan keuntungan yang unik dalam artian, masih bisa tetap makan, menyekolahkan anak dan bisa berjualan kembali di keesokan harinya sudah merupakan sebuah keuntungan bagi keluarganya.

Sembilan informan lainnya memiliki pemahanan dan penentuan laba yang hampir sama, sebagaimana ibu Linda “selisih lebih yang diperoleh per hari dikurangi biaya yang dikeluarkan per hari”. Ibu Iin “uang yang didapat pada hari itu dikurangi dengan uang yang telah dikeluarkan untuk modal usaha pada hari yang bersangkutan. Pak Hendra “Uang yang diperoleh dikurangi modal per hari”. Pak Bambang “keuntungan adalah pendapatan yang mana dari pendapatan tersebut dipergunakan untuk keperluan keluarga”. Bu Rita “pendapatan dikurangi dengan modal per hari”. Pak Rusli “menselisihkan antara pendapatan dan modal yang dikeluarkan dalam satu hari”. Bu Monika “selisih lebih dari modal dikurangi dengan pendapatan yang diperoleh per hari”

Secara garis besar Sembilan dari sepuluh informan memahami keuntungan atau laba atau profit sebagai selisih antara pendapatan dan biaya hal ini sejalan dengan teori

diatas. Pengecualiaan ibu Nunung yang mendefinisi keuntungan sebagai bentuk yang berbeda, masih bisa tetap makan, menyekolahkan anak dan bisa berjualan kembali di keesokan harinya sudah merupakan sebuah keuntungan bagi keluarganya.

Masyarakat umum menganggap profit atau laba sama dengan keuntungan yang merupakan adanya peningkatan pemasukan atau kenaikan kemakmuran. Menurut Ahmad Ubaidillah dkk yang sebagaimana dikutip dalam safitri sebagaimana Sari, 2010) Fisher, sebagaimana dikutip oleh Belkaoui (2000) mendefinisikan laba ekonomi sebagai rangkaian kejadian yang berhubungan dengan kondisi yang berbeda, yaitu laba kepuasan batin, laba sesungguhnya dan laba uang. Laba kepuasan batin adalah laba yang muncul dari konsumsi seseorang sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan dimana laba ini tidak diukur secara langsung, tetapi dapat diprosikan oleh laba sesungguhnya

Dari kesepuluh informan tidak semua memiliki target pendapatan per hari, hanya Pak Hendra, Bu Rita dan ibu Monika saja yang memiliki target pendapatan. Menurut akuntansi, pendapatan akan muncul dari rangkaian aktivitas perdagangan dari suatu bisnis dan Pendapatan terkait dengan *Matching Principle*, yang akan ditandingkan dengan pengeluaran. Pengeluaran adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam proses operasi. Dalam akuntansi, pengeluaran dikelompokkan menjadi *cost* (biaya) dan *expense* (beban). *Cost* (biaya) adalah harga dari suatu aset.

Hidupnya usaha pedagang kaki lima tersebut tidak terlepas pula dari banyaknya mahasiswa yang berada di kawasan sekitar kampus Mendalo, sehingga kewirausahaan yang dijalankan pedagang kaki lima tumbuh berkembang dengan baik. Hal ini memberi nilai positif bagi kawasan ini, membuat kawasan ini menjadi ramai dan hidup.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pemahaman laba dan penentuan laba bagi pedagang kaki lima dari kesepuluh informan memaknainya secara garis besar sama tetapi dengan bahasa yang berbeda. Laba dalam bahasa masyarakat umum merupakan keuntungan di anggap selisih lebih dari pendapatan setelah dikurangi dari biaya biaya yang telah dikeluarkannya,, dan ini sejalan dengan teori akuntansi . Informan mempunyai pemahaman dan memaknai laba atau keuntungan dalam artian yang lain dalam artian keuntungan merupakan kepuasan batin dalam artian sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari hari dan anak sekolah itu sudah merupakan keuntungan bagi mereka.

2. Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan objek UMKM yang sejenis dengan modal yang agak besar sehingga dapat melihat perbedaan cara memahami dan menentukan laba dan dicoba untuk dikaitkan dengan cara mereka menentukan cost profit dan margin dari usaha tersebut serta menggabungkan penelitian dari sudut akuntansi dengan bidang ilmu yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abulad, R. E. 2007. What Is Hermeneutics? 11-13.
- Ahmad Ubaidillah, Sri Mulyani, Dwi Erlin Effendi.2013. Makna Keuntungan bagi pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara), Jurnal Akuntansi & Investasi Vol. 14 No. 1, halaman: 65-77, Januari 2013
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Fredi setiawan.2016."10 masalah besar bangsa Indonesia". Tribunnews.com.jakarta 3 Juli 2016
- Horgren, C. T., Datar, S. M., & Foster, G.2006. *Cost Accounting : A Managerial Emphasis* . New Jersey: Prentice Hall.
- Ikhwan Aryan Aditantra , Dul Mu'id, Analisis Pemahaman laba dalam Penentuan laba Optimal (studi kasus pada pedagang keliling) skripsi.2011.
- Murray, J. (2009, June 27). *Jean's Business Tax/Law: US Blog*. Retrieved october 3, 2010, from About.com: <http://biztaxlaw.about.com/b/2009/06/27/cost-vs-expense-what-is-the-difference.htm>
- Saidi, A. I. 2008. Hermeneutika, Sebuah Cara Memahami Teks. *Jurnal Socioteknologi Edisi 13 Tahun* , 376-382.
- Sari, D. P.2010. Tarif Kentungan BagiProfesi Dokter Dengan Pendekatan ermeneutika Intensionalisme Jural Akunatansi Keuanagan dan PasarModal, Simposim Nasional Akuntansi 13. Purwokerto.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-13. Bandung: Alfabeta.
- Weygandt, j. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D.2005. *Accounting Principles*. Danvers: John Wiley & Sons, Inc